

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1760-1830 dunia mengalami Revolusi Industri, sehingga mengubah dinamika kehidupan manusia. Manusia menjadi semakin modern, yaitu materialistis, serba instan, dan memiliki alat-alat canggih. Meskipun hal ini juga menjadikan tanda majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (Fajariah & Suryo, 2020). Manusia yang terus berkembang dengan hal-hal yang materialistis tanpa menyeimbangkan dengan sisi spiritualnya, menurut Murtadha Muthahhari yang dikutip oleh M Raouful Hadi Syarifudin, menyatakan dunia modern akan mengalami “penyakit peradaban”, yaitu penyakit yang diakibatkan oleh peradaban modern. bentuk akibat dari krisis spiritual menurut Murtadha Muthahhari adalah kasus bunuh diri, kenakalan remaja yang marak dan sudah dianggap menjadi hal yang biasa atau lumrah, kasih sayang (secara hakikat) jarang ditemui, kelapran merajalela, kehilangan makna hidup, kehilangan nilai waktu, lemahnya jiwa, kehilangan panutan pada remaja, individualitas, dan keserakahan serta ketamakan (Syarifudin, 2021). Salah satu kelompok pemahaman yang paling menonjol adalah sekulerisme yang memisahkan antara agama dan kehidupan sosial dan politik, sehingga kehidupan modern ini terjadi kegersangan spiritual (Alfadhilah, 2025). Kehidupan modern yang instan, cepat, kompetitif mengakibatkan banyak manusia kehilangan arah, makna, dan keseimbangan batin. Tentu aspek spiritual menjadi proses *self improvement* yang sangat *urgent* dan berkaitan. Spiritualitas bukan hanya perihal agama atau ritual formal, tetapi hubungan manusia dengan makna hidup, kesadaran diri, dan nilai-nilai mendalam guna menjadi arah dalam hidup (Yudi, 2025).

Sejatinya, kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, khususnya pada fase dewasa awal yang ditandai dengan berbagai tuntutan perkembangan, seperti pembentukan identitas, stabilitas emosi, serta

pencapaian tujuan hidup. Dalam kajian psikologi modern, kesehatan jiwa umumnya diukur melalui konsep *subjective well-being* dan *Psychological Well-Being* yang menitikberatkan pada kepuasan hidup, emosi positif, serta fungsi psikologis individu (Ryff, 2015). Namun demikian, pendekatan ini cenderung terbatas karena belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian inti dari kesehatan manusia.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran signifikan dalam membentuk kesehatan mental yang lebih utuh dan mendalam. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan religiusitas formal, tetapi juga mencakup makna hidup, kesadaran diri, dan hubungan dengan Tuhan (Rassool, 2021). Oleh karena itu, pendekatan kesehatan jiwa yang hanya berfokus pada aspek psikologis tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dinilai kurang komprehensif.

Menurut (Wahyuni & Sari, 2025), seperempat kehidupan seseorang merupakan tantangan yang signifikan bagi orang dewasa. Umumnya manusia difase ini mengalami krisis perkembangan emosional dan intelektual akibat berbagai stresor. Data dari Survei Kesehatan Mental Remaja Indonesia (I-NAMHS) tahun 2022, yang disiarkan melalui Siaran Pers Nomor: B-242/SETMEN/HM.02.04/08/2024 menunjukkan bahwa 34,9% generasi muda mengalami gangguan mental, dengan gangguan kecemasan sebesar 26,7%, hiperaktivitas 10,6%, depresi 5,3% (KemenPPPA, 2024). Begitu pula dengan fase dewasa awal yang merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Masa transisi adalah masa yang krisis untuk mengenali identitas diri yang dapat menyebabkan seseorang tidak yakin dengan jati dirinya. Hal ini dapat terjadi akibat perubahan fase, maupun perubahan lingkungan yang besar (Reinandini et al., n.d.). Fokus pada masa dewasa awal yang menjadi titik lanjut masa kritis dalam perkembangan individu, terutama dalam pencarian makna hidup setelah mengalami berbagai pengalaman dan perkembangan dalam masa remaja. Masa dewasa awal di era modern ini, manusia harus menghadapi perubahan budaya dan teknologi, bahkan dalam berbagai perspektif terutama keyainan. Banyak

dari dewasa awal menghadapi persoalan signifikan dalam mencari pemaknaan hidup, memahami identitas, dan keagamaan mereka. Dewasa awal sering mengalami kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Dewasa awal merupakan fenomena psikologis perihwal perkembangan jiwa spiritual, terlebih nilai-nilai spiritual dapat menjadi *power*, *energi* dan *support* lebih guna emosional individu dalam membentuk identitasnya dan kesehatan psikologis (*Psychological Well-Being*) (Afkarina Kamila, 2024).

Dalam dunia psikologi, minat ketertarikan akan agama mulai berkembang pada tahun 1890-1925 yang disebut sebagai masa emas psikologi agama. Selain karena faktor psikologi yang hanya berfokus pada psikoanalisis dan behaviorisme, psikologi humanistik mulai mengarahkan ketertarikannya pada sektor agama yang dianggap menjadi hal yang sangat penting bagi pengembangan diri manusia, terutama menghadapi dunia modern ini dan melawan paham keras dari 2 madzhab. Namun pada periode kedua, tepatnya pada tahun 1925-1955 psikologi agama kembali mengalami kemerosotan yang disebabkan bahwa agama dianggap sebagai tanda keterbelakangan dan kurang ilmiah. Pada periode ketiga, pada tahun 1955 hingga saat ini, psikologi agama mengalami kebangkitan. Abraham Maslow dikenal sebagai tokoh besar dalam pengembangan hal ini, sehingga menemukan tindak lanjut dari karya besarnya “aktualisasi diri”, yang ia anggap masih belum lengkap. Hal tersebut adalah nilai dan pengalaman puncak yang hanya dimiliki oleh para ahli spiritual terutama pada tokoh-tokoh berbagai agama. Berkembanglah keilmuan psikologi baru yang dikenal dengan psikologi transpersonal. Karya Abraham Maslow tentang “Agama, Nilai dan Pengalaman Puncak” dianggap menjadi salah satu temuan yang menjadi awal untuk mengetahui sisi spiritual dalam kesejahteraan jiwa yang dialami oleh dunia psikologi dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat modern (Maslow, 2000). Dinamika ini didukung oleh pernyataan Agus Abdul Rahman bahwa psikologi saat ini hanya membahas tentang motivasi dan perilaku, bukan pada hakikat jiwa yang sebenarnya (A. A. Rahman, 2021).

Ada 2 inti dari pemikiran Maslow dalam dua teori besarnya, yaitu

aktualisasi diri dan pengalaman puncak. Dengan teori konsep kebutuhan (*Human Needs*) yang bersifat hierarkis dan saling terintegrasi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia paling puncak yang dicapai melalui pemenuhan kebutuhan dasar (*Basic Needs*). Kebutuhan puncak inilah yang akan terinternalisasi dengan nilai-nilai ada (*Being Values*). *Being Values* sendiri merupakan nilai-nilai yang membentuk keadaan yang positif, seperti kebaikan, kebenaran, kesederhanaan, makna, kesempurnaan dan lainnya yang diteliti oleh Abraham Maslow melalui studi pada ahli-ahli agama dan fenomenanya. Meskipun manusia juga memiliki potensi yang bertentangan dengan *Being Values*, dikenal dengan istilah “*deficiency*” (Maslow, 2021). Maslow mengutarakan bahwa manusia yang berbahagia adalah manusia yang berhasil memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang akan berusaha mencapai aktualisasi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga seseorang tersebut mampu mendapatkan fenomena psikologis ketika sudah berhasil mengaktualisasi dirinya, yaitu disebut pengalaman puncak (*Peak Experience*). Fenomena ini adalah keadaan seseorang ada pada kondisi terbaiknya, merasakan kebahagiaan yang luar biasa dan penemuan makna (Maslow, 2000). Itulah kebahagiaan akan didapatkan bila seseorang mampu berada dalam kondisi yang teraktualisasi. Individu tersebut akan berada dalam kebaikan, keindahan, keunikan, keteraturan, kesederhanaan, kesempurnaan (Setiawan 2014).

Hal ini menjadi sangat unik sebab fenomena pengalaman puncak, pemaknaan hidup, kesejahteraan jiwa dan spiritual yang baru dikaji oleh dunia Barat khususnya dalam bidang Psikologi pada tahun 1980 hingga saat ini, sebenarnya telah dibahas oleh para Sufi. Arifurrahman (2022) dalam temuannya menyatakan bahwa Imam Junaid Al-Baghdadi sudah mengungkapkan perihal piramida kebutuhan manusia, yang Arifurrahman sebutkan dengan istilah “Piramida *Ma’rifah* Junaid”. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Miizanul ‘Amal*, sedikit banyak membahas perihal motivasi manusia yang diklasifikasikan menjadi 3 hal. Pertama, yaitu mencari pahala atau *reward* (*targhib*) serta menghindari hukuman atau *punishment* (*tarhib*). Kedua,

mengharap kebaikan dan mencegah terjadinya keburukan. Ketiga adalah mencari kesempurnaan jiwa (Al-Ghazali, 2009).

Selain Imam Junaid Al-Baghdadi dan Al-Ghazali, beberapa ulama sufi seperti Al-Balkhi, Ar-Razi, Rumi, Alfarabbi, Fakhruddin Razi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Rusyd, Ibnu Arabi dan lainnya, telah mengungkapkan perihal kesehatan jiwa bahkan hingga ranah spiritual, dengan karakteristik dan konsen masing-masing. Namun, sosok ulama Sufi yang secara tersurat menyebutkan ilmu jiwa adalah Imam Al-Ghazali, yaitu disebut dengan istilah "*Ilmu Nafs*" (A. A. Rahman, 2021). Tentu pemikiran para Sufi atau bisa dikenal dengan para ahli Psikologi Islam sangat berbeda dengan pemikiran ilmu Psikologi saat ini. Pemikiran para sufi (Psikolog Islam) berbasis pada '*Aql* (kognisi), *Syahnawaniyah* (impuls), *Ghoddhobiyah* (emosi) dan spirit (*ruh*). Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia yang sehat secara jiwa dan spiritual adalah manusia yang akal, *Syahnawaniyah* dan *Ghoddhobiyah*-nya berada pada keseimbangan atau equilibrium (*I'tidal*). Sedangkan manusia yang mengalami gangguan atau sakit jiwa (abnormalitas) apabila akal, *Syahnawaniyah* dan *Ghoddhobiyah*-nya terlalu tinggi atau eksekif (*ifrot*) serta terlalu rendah atau defisiensi (*Tafrith*).

Konsep Al-Ghazali dalam kitab *Mizanul 'Amal* ini menunjukkan bahwa kesehatan jiwa tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan perkembangan psikologi Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kajian ilmiah modern (Keshavarzi et al., 2020). Bahkan, dalam beberapa penelitian terbaru disebutkan bahwa pendekatan berbasis spiritual mampu meningkatkan validitas konseptual dalam memahami kesehatan mental masyarakat Muslim (Rassool, 2021). Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat instrumen psikologi yang secara spesifik mengukur kesehatan jiwa berbasis konsep keseimbangan '*Aql*, *Ghoddhobiyah*, dan *Syahnawaniyah* sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Instrumen yang tersedia masih didominasi oleh paradigma Barat yang lebih berorientasi pada perilaku dan kognisi, sehingga belum mampu menggambarkan kesehatan jiwa secara utuh.

Pemaparan di atas tentu sangat berbeda dengan dunia psikologi saat ini

sebab hanya berfokus pada motivasi dan perilaku, bukan pada jiwa secara utuh (A. A. Rahman, 2021). Selain itu, untuk menghadapi fenomena yang terjadi di era modern ini terkhusus tentang krisis spiritual, dirasa sangat perlu untuk dapat mengukur kesejahteraan jiwa serta spiritual pada masyarakat, yang hal tersebut akan difokuskan pada fase usia krusial, yaitu dewasa awal. Sebab masa dewasa awal menjadi titik transisi paling krisis yang mulai mencari pemaknaan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Adanya alat ukur perihal akal, *Syahwaniyah* dan *Ghodhobiyah* diharapkan menjadi temuan baru dan unik dalam rangka menjawab fenomena krisis spiritual saat ini. Bermula dari penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Instrumen Kesehatan Jiwa Pada Dewasa Awal Perspektif Al-Ghazali”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesehatan jiwa perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana konstruk instrumen kesehatan jiwa perspektif Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana validitas dan Reliabilitas instrumen kesehatan jiwa perspektif Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesehatan jiwa menurut Imam Al-Ghazali.
2. Mengetahui konstruk instrumen ukur kesehatan jiwa perspektif Imam Al-Ghazali.
3. Mengetahui validitas dan Reliabilitas instrumen kesehatan jiwa perspektif Imam Al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran dan juga disiplin ilmu pada cabang ilmu tasawuf, psikologi agama, konseling agama, menjadi acuan bagi bahan penelitian yang lebih dalam untuk mencapai *Psychological Well-Being* dan *spiritual well-being*, serta diharapkan

membawa kontribusi dalam pengembangan kurikulum, konsorsium dan lainnya.

b. Secara praktis

1. Bagi masyarakat yang ada pada fase dewasa awal, dapat mengetahui kesehatan dirinya dan dapat menjadi pembenahan diri.
2. Bagi peneliti bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga mampu mengembangkan penelitian secara teoritis maupun praktis.
3. Bagi pembaca agar menambah pengetahuan serta diharapkan memotivasi untuk mencapai kesehatan

E. Kerangka Berpikir

Karakter pemikiran para sufi terkonsentrasi pada kognitif (*aql*), afektif (*Qalb*), jasmani (*jasad*), jiwa (*Nafs*) dan spirit (*ruh*). 5 dasar pemikiran sufi ini membentuk pembahasan jiwa secara utuh dan menyeluruh hingga ranah immatereal (Sodikin, 2020). Pemikiran para sufi tersebut sangat sesuai dengan pembahasan mengenai jiwa dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sering menggunakan istilah *ruh* atau *ruh* (roh), *aqlu* (akal), *Qalbu* (hati), dan *Nafs* (jiwa) (Lubis, 2020). Al-Ghazali berpendapat ilmu jiwa idealnya mempelajari jiwa berkaitan dengan *riyadah*, yaitu kesungguhan memperkembangkan jiwa, mengontrol *Syuhwaniyah* dan *ghodhab*, serta mempelajari interaksi sosial seperti orang tua, putra, pelayan, budak, dan lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah komponen dalam kehidupan manusia. Dasar ini disesuaikan dengan kondisi pada era Al-Ghazali, namun tidak menutup kemungkinan masih relevan di era saat ini. Berpacu pada hadis qudsi "*Barangsiapa yang (telah) mengenali jiwanya, maka pasti (telah) mengenal Tuhannya.*" (Al-Ghazali, 2009). Ghazali (2019) berpendapat, bahwa ilmu jiwa (psikologi) yang terkonsep oleh Imam Al-Ghazali memiliki peran sentral dalam dunia Islam terkhusus sufisme. Pengetahuan tentang jiwa dengan *Ma'rifatullah* serta kosmos saling berkaitan erat. Selain sebagai refleksi ketuhanan, pengetahuan perihal jiwa berkaitan erat dengan finalisme teleologis antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos

(alam semesta). Sufisme memandang bahwa psikologi (pengetahuan tentang jiwa) adalah instrumen dan sarana pengetahuan reflektif untuk mengenal Tuhan (teologis) yang dengan itu seseorang dapat menemukan cara paling efektif untuk mencapai finalisme (menenal Tuhan atau *Ma'rifatullah*).

Manusia perspektif sufistik, terdiri dari 3 unsur utama, yaitu ruh, *Nafs* (jiwa) dan *jism* (jasad). Jiwa merupakan wadah bagi pertemuan dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Pertemuan ruh yang bersifat halus (*lathif*) dengan jasad yang bersifat kasar merupakan *Nafs* atau jiwa. *Nafs* atau jiwa manusia memiliki 4 aspek utama, yaitu *aql* (akal) sebagai kognisi, *Qalb* (hati) sebagai afeksi, *Syahnawaniyah* dan *ghadab* (*Nafsu*) sebagai konasi dan ruh sebagai spirit (spiritual). Menurut Al-Ghazali, Allah menjadikan jiwa hanya untuk menguji manusia. Sekiranya Allah menjadikan manusia tanpa materi (jasmani), maka ia tidak akan berbuat durhaka. Namun, Allah menjadikan manusia dengan jasmaninya. Maksud dari menguji adalah manusia memiliki potensi baik dan buruk, sehingga hadirnya jiwa berfungsi agar manusia dapat terseleksi atau terklasifikasi tindakannya berupa kebaikan atau keburukan (Al-Ghazali, n.d.).

﴿إِنَّهُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا﴾ [الفرقان: ٤٤]. وإنما أوجد الله سبحانه النفس لامتحان آدمي، ولو أوجدها مبرأة من المادة لم يكن منها عصيان فجعلها في مادة كما قال تعالى: ﴿لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ [يونس: ١٤]. وذلك أن الملائكة عرفت أن الموجود في مادة

Sesungguhnya Allah menjadikan **Jiwa** tiada lain untuk **menguji** manusia. Sekiranya pun Allah menjadikan manusia **tanpa** materi (**jasmani**), maka ia **tidak** akan berbuat **durhaka**. Namun, Allah menjadikan manusia dengan jasmaninya.

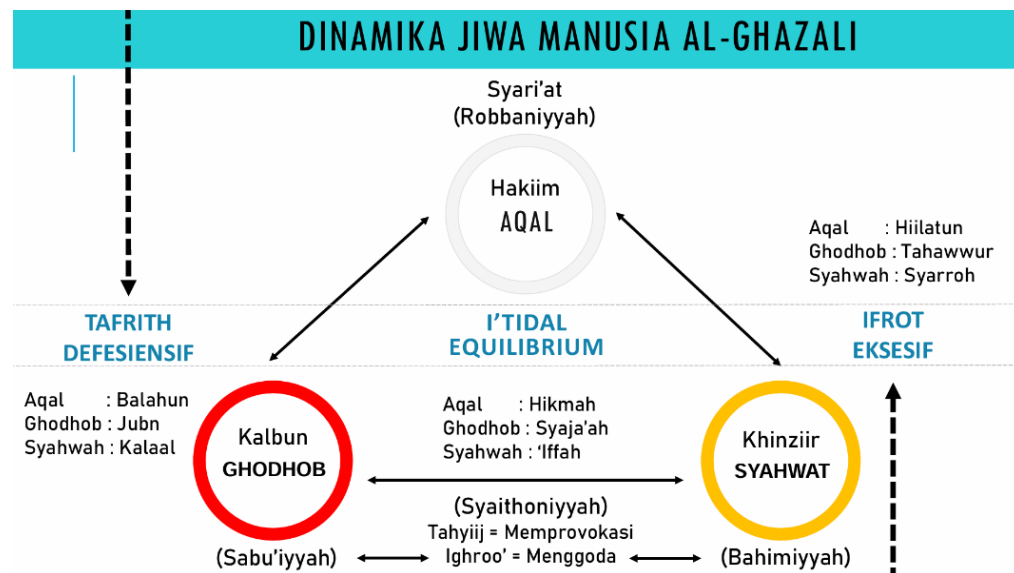
Imam Al-Ghazali

-Kitab Mi'raajus Saalikiin-

Gambar 1. 1

Sebagaimana pemaparan tersebut, Al-Ghazali juga menyatakan jiwa senantiasa mengalami dinamika. Menurut Al-Ghazali jiwa harus selalu dalam keadaan yang *I'tidal* atau seimbang dan tegak lurus. Al-Ghazali

memumpamakan *aqal* adalah *hakiim* yang beroientasi pada sifat-sifat *syari'at* (*robbaniyah* atau ketuhanan). *Ghodhobiyah* adalah *kalbun* yang berorientasi pada sifat-sifat *sabu'iyah*. Sedangkan *Syahnaniyah* adalah *khinziir* yang berorientasi pada sifat-sifat *bahimiyyah* (Al-Ghazali, n.d.).



Gambar 1. 2

Al-Ghazali berpendapat 3 aspek jiwa tersebut harus *I'tidal* (equilibrium) atau berdiri tegak at-tahawwu dititik tengah. Tidak boleh terlalu defensive dan tidak boleh juga terlalu eksekif. Jika jiwa terlalu difensif (*Tafrith*), maka *aqal* menjadi *Balahun*, *Ghodhobiyah* akan menjadi *Jubn* dan *Syahnaniyah* akan menjadi *Kalaal*. Jika jiwa terlalu eksekif, maka *aqal* adakan menjadi *hiilatun*, *Ghodhobiyah* akan menjadi *Tahawwur* dan *Syahnaniyah* akan menjadi *Syarroh*. Jiwa harus *I'tidal* atau equilibrium, jika jiwa *I'tidal*, maka *aqal* menjadi *Hikmah*, *Ghodhobiyah* menjadi *Syaja'ah* dan *Syahnaniyah* menjadi *'Iffah* (Al-Ghazali, 2009).

Ryff (2015) juga mengemukakan mengenai aspek yang perlu dicapai dalam membentuk *psychological well being* individu :

1. Penerimaan diri (*self acceptance*), *self acceptance* berkaitan dengan mempunyai individu menerima kenyataan di masa kini dan masa lalu, dan juga mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Dalam

sumber lain juga dikatakan jika self acceptance ini berkaitan dengan individu yang mampu melihat dirinya secara positif.

2. Menjalin hubungan yang positif dengan orang sekitar (*positive relations with others*), kemampuan ini ditandai dengan individu mampu menunjukkan rasa empati dan afeksi terhadap orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dengan orang lain.
3. Kemandirian (*Autonomy*) dalam hal kemandirian ini berarti individu mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, dimana individu tersebut tidak memerlukan persetujuan atau pendapat dari orang lain mengenai hidupnya, namun melakukan evaluasi untuk peningkatan dirinya di masa yang akan datang.
4. Penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*) ditandai dengan individu mampu mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas yang terjadi di lingkungan sekitar secara efektif, dan mampu memilih mengenai dan menciptakan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang diperlukannya.
5. Tujuan hidup (*purpose in life*) dimana individu mampu membuat tujuan, misi dan arah yang membuat kehidupannya merasa jauh lebih bermakna.
6. Pengembangan pribadi (*personal growth*) merupakan perasaan individu yang mampu melalui tahap-tahap perkembangan secara terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi pada dirinya dan melakukan perbaikan dalam hidupnya secara berkala.

F. Permasalahan Utama & Hipotesis (*Mix Method*)

a. Permasalahan Utama (Kualitatif)

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum adanya instrumen psikologi yang mampu mengukur kesehatan jiwa secara komprehensif berdasarkan perspektif Al-Ghazali, khususnya dalam aspek keseimbangan '*Aql*, '*Ghodbobiyah*, dan '*Syahwaniyah*'. Selain itu, masih terbatasnya integrasi konsep psikologi sufistik ke dalam pengukuran psikologis modern menjadi tantangan dalam pengembangan instrumen berbasis Islam (A. Rahman, 2022).

b. Hipotesis (Kuantitatif)

Dalam tahap kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan instrumen dikutip dari (Azwar, n.d.) menurut teori Crocker & Algina, yang menyatakan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas dengan jumlah sampel yang memadai (± 200 responden).

Adapun, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dengan judul tersebut, adalah sebagai berikut:

1. H₀ : Instrumen Kesehatan Jiwa pada Fase Dewasa Awal Perspektif Al-Ghazali memiliki validitas yang tidak memenuhi kriteria kelayakan melalui *Explanatory Factor Analysis* (EFA) dan Reliabilitas sehingga tidak layak untuk digunakan sebagai alat ukur psikologis
2. H₁ : Instrumen Kesehatan Jiwa pada Fase Dewasa Awal Perspektif Al-Ghazali memiliki validitas yang memenuhi kriteria kelayakan melalui *Explanatory Factor Analysis* (EFA) dan memiliki tingkat Reliabilitas yang tinggi, sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur psikologis

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis tidak menemukan penelitian yang sama atau membahas persoalan yang sama, sebab penelitian ini merupakan temuan. Adapun penulis membaca penelitian yang terkait dengan pembahasan yang penulis teliti hanya dalam aspek pembahasan yang sama terkait pengembangan alat ukur dari nilai-nilai tasawuf. Penelitian yang berjudul *Pengembangan Alat Ukur Akhlak Tasamuh pada Masyarakat Muslim*, ditulis oleh Hanna Shafira (2020) dari Universitas Islam Riau. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode *research and development* (RnD) menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengidentifikasi tingkat tasamuh atau toleransi pada masyarakat muslim. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan nilai-nilai akhlak dapat dioperasionalkan menjadi indikator psikologis yang terukur.

Hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang penulis dalami dengan judul tersebut terletak pada fokus penelitian. Fairus Hanna Safira (2020) berfokus pada akhlak sosial (*tasamuh*), bukan pada struktur kesehatan atau

kesehatan jiwa secara menyeluruh seperti *I'tidal* (equalibirum). Oleh sebab itu, penelitian Fairus Hanna Safira dapat menjadi pendukung metodologis bagi pengembangan *blueprint* instrumen dalam kontek nilai-nilai kejiwaan perspektif Islam, dengan catatan bahwa peneltian ini berbeda dan berfokus pada normalitas atau kesehatan jiwa secara menyeluruh menurut Al-Ghazali

